

Implementasi Manajemen Mutu Terpadu (MMT) dalam Sistem Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam

Septi Indriyani¹, Dwi Irfan Anjaswara², Nukman Sarip³, Syarief Basir⁴, Rianto⁵, Abdul Hamid⁶

^{1,2,3,4,5,6}STIT Pringsewu, Lampung

Corresponding Author: Septi Indriyani, e-mail: alifahaninsyahira@gmail.com

Published: January, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Manajemen Mutu Terpadu (MMT) dalam sistem manajemen sarana dan prasarana di lembaga pendidikan Islam (LPI). Fokus utama kajian ini adalah mengeksplorasi integrasi prinsip-prinsip mutu modern dengan nilai-nilai fundamental Islam serta bagaimana sinergi tersebut dapat mengatasi problematika tata kelola fasilitas pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan teknik analisis konten dan komparatif terhadap berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi MMT dalam manajemen sarana prasarana di LPI dilakukan melalui siklus sistematis yang meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pendayagunaan, pemeliharaan, dan penghapusan yang didasarkan pada prinsip *itqan* (profesionalisme), *amanah* (akuntabilitas), dan *syura* (musyawarah). Penerapan pendekatan ini terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kepuasan pelanggan (siswa, guru, dan orang tua) serta menciptakan budaya mutu yang berkelanjutan. Penelitian ini merumuskan strategi solutif melalui diversifikasi pendanaan, peningkatan kompetensi SDM, dan kepemimpinan transformasional untuk mengatasi berbagai hambatan implementasi di lapangan.

Kata Kunci: Manajemen Mutu Terpadu (MMT), Sarana dan Prasarana, Pendidikan Islam, Kepuasan Pelanggan.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Sarana dan prasarana merupakan pilar fundamental dalam menunjang efektivitas proses pembelajaran di lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam. Ketersediaan fasilitas yang memadai, mulai dari ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, hingga media pembelajaran, berkontribusi signifikan terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas (Lidan et al., 2023; Suharsaputra, 2016). Tanpa pengelolaan sarana dan prasarana yang optimal, proses transfer ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter peserta didik akan mengalami hambatan yang berdampak pada penurunan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, mutu atau kualitas bukan sekadar standar teknis, melainkan representasi dari nilai-nilai fundamental ajaran Islam seperti *itqan* (profesionalisme) dan *ihsan* (keunggulan dalam beramal). Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya melaksanakan setiap pekerjaan dengan sebaik-baiknya sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab kepada Allah SWT (Qomar, 2007; Hidayatulloh, 2025). Paradigma mutu dalam konteks lembaga pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan integritas, akuntabilitas, dan keunggulan dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai Islami.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam menghadapi problematika serius dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Fenomena yang sering dijumpai meliputi pengelolaan fasilitas yang tidak terstandarisasi, sistem pemeliharaan yang rendah, serta perencanaan yang tidak berbasis data dan kebutuhan riil (Ngasifudin, 2024; Rismayani et al., 2021). Keterbatasan anggaran, minimnya kompetensi SDM pengelola, dan lemahnya sistem monitoring dan evaluasi menjadi faktor-faktor yang memperparah kondisi ini. Akibatnya, banyak fasilitas pendidikan yang tidak dapat dimanfaatkan secara optimal, bahkan mengalami kerusakan dini karena kurangnya perawatan berkala (Hidayat & Machali, 2012).

Manajemen Mutu Terpadu (MMT) atau Total Quality Management (TQM) hadir sebagai solusi strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menawarkan pendekatan holistik dan sistematis dalam tata kelola institusi pendidikan. MMT menekankan pada perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), keterlibatan seluruh stakeholder, fokus pada kepuasan pelanggan, serta pengambilan keputusan berbasis data (Goetsch & Davis, 2014; Sallis, 2014). Dalam konteks manajemen sarana dan prasarana, implementasi MMT memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk merancang sistem perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan evaluasi fasilitas yang lebih terukur, efisien, dan berkelanjutan.

Urgensi penerapan MMT di lembaga pendidikan Islam semakin krusial di era kompetisi global dan tuntutan akuntabilitas publik yang meningkat. Lembaga pendidikan Islam dituntut tidak hanya mampu mempertahankan eksistensinya, tetapi juga bersaing dalam menghasilkan lulusan berkualitas dengan dukungan infrastruktur yang memadai (Kuntoro, 2019; Sagala, 2013). Penelitian ini menjadi relevan karena berupaya mengeksplorasi bagaimana implementasi MMT dapat mengoptimalkan sistem manajemen sarana dan prasarana di lembaga pendidikan Islam, sehingga tercipta tata kelola yang unggul, akuntabel, dan selaras dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi profesionalisme dan keunggulan.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada identifikasi persoalan mendasar mengenai bagaimana konsep Manajemen Mutu Terpadu (MMT) dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam sistem manajemen sarana dan prasarana di lembaga pendidikan Islam. Melalui eksplorasi terhadap langkah-langkah implementasi sistematis serta analisis faktor pendukung dan penghambatnya, kajian ini bertujuan untuk menganalisis sinkronisasi prinsip mutu modern dengan nilai-nilai Islam guna merumuskan model pengelolaan fasilitas yang berkelanjutan. Upaya ini dilakukan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai transformasi tata kelola infrastruktur yang tidak hanya mengejar standar teknis, tetapi juga mewujudkan nilai profesionalisme religius dalam operasional pendidikan.

Secara teoretis dan praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam optimalisasi aset fisik lembaga melalui pendekatan mutu. Bagi pengelola lembaga pendidikan, penelitian ini bermanfaat sebagai panduan strategis dalam menyusun perencanaan fasilitas yang berbasis data, akuntabel, dan berorientasi pada kepuasan seluruh pemangku kepentingan. Selain itu, manfaat jangka panjang dari kajian ini adalah mendorong terciptanya budaya mutu yang inklusif, di mana setiap elemen organisasi memiliki kesadaran kolektif dalam memelihara sarana prasarana demi menunjang keunggulan kompetitif lembaga di tengah tantangan zaman yang dinamis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang merupakan metode penelitian dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari berbagai literatur kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen relevan lainnya (Zed, 2008). Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi buku-buku induk manajemen mutu karya Edward Sallis tentang *Total Quality Management in Education*, konsep dari Joseph Juran, serta regulasi pemerintah tentang standar sarana dan prasarana pendidikan. Sementara data sekunder diperoleh dari artikel jurnal terakreditasi nasional (SINTA) dan internasional (Scopus) dalam 5 tahun terakhir

yang membahas implementasi TQM/MMT dan manajemen sarana prasarana di madrasah atau sekolah Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan teknik *searching* (pencarian), *identifying* (identifikasi), dan *classifying* (klasifikasi) literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*) dan analisis komparatif. Analisis konten merupakan metode penelitian yang mengubah suatu teks menjadi data yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna mendalam dari literatur yang dikaji. Menurut Krippendorff, *content analysis* adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari data ke konteksnya, sehingga memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara sistematis isi literatur yang berkaitan dengan manajemen mutu terpadu dan manajemen sarana prasarana. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis komparatif untuk membandingkan berbagai teori dan konsep dari literatur yang berbeda guna menemukan sintesis baru dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan Islam yang integratif dan komprehensif (Eriyanto, 2011; Heriyanto, 2018; Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teoretis MMT dalam Perspektif Islam

Manajemen Mutu Terpadu (MMT) atau *Total Quality Management* (TQM) merupakan filosofi manajemen yang mengintegrasikan seluruh fungsi organisasi untuk mencapai keunggulan berkelanjutan melalui beberapa prinsip fundamental (Goetsch & Davis, 2016). Prinsip-prinsip utama MMT meliputi fokus pada pelanggan (*customer focus*), perbaikan berkelanjutan atau Kaizen (*continuous improvement*), keterlibatan total seluruh anggota organisasi (*total involvement*), kepemimpinan yang kuat (*leadership*), pendekatan berbasis proses (*process approach*), pengambilan keputusan berdasarkan data (*evidence-based decision making*), dan manajemen hubungan yang sistematis. Sallis (2014) menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan, MMT berfokus pada transformasi institusi pendidikan menjadi organisasi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan stakeholder dengan menekankan perbaikan kualitas secara terus-menerus pada setiap aspek layanan pendidikan.

Prinsip-prinsip MMT memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai Islam yang telah lama mengakar dalam tradisi pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Konsep amanah (tanggung jawab) dalam Islam sejalan dengan prinsip akuntabilitas dalam MMT, di mana setiap pengelola sarana dan prasarana harus menjaga dan memelihara aset pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Allah SWT, lembaga, dan masyarakat. Prinsip syura (musyawarah) yang ditekankan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 menjadi landasan bagi keterlibatan kolektif dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait pengadaan fasilitas pendidikan (Hasibuan & Hasibuan, 2024; Rahman, 2025). Selain itu, konsep maslahah (kemaslahatan umum) dalam fiqh Islam memberikan justifikasi bahwa setiap keputusan pengadaan dan pengelolaan fasilitas harus berorientasi pada kepentingan dan manfaat maksimal bagi seluruh stakeholder pendidikan, terutama peserta didik (Qomar, 2007).

Integrasi antara prinsip MMT dengan nilai-nilai Islam menciptakan paradigma baru dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan efektivitas teknis, tetapi juga pada dimensi spiritual dan etika. Konsep itqan (profesionalisme) dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

والذي بقي في الطبردي رواه . يُقْنَهُ أَنْ عَمَلًا أَحَدُكُمْ عَمَلٌ إِذَا يُجِبُّ تَعَالَى اللَّهُ إِنَّهُ يَسَلِّمُ

Artinya: Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara itqan (professional)”. (HR. Thabrani).

Hadis tersebut menjadi fondasi motivasi bagi pengelola untuk melaksanakan tugasnya dengan standar kualitas tertinggi (Hidayatulloh, 2025; Kurniawan, 2015; Syarnubi, 2019). Dengan demikian, implementasi MMT dalam lembaga pendidikan Islam bukan sekadar adopsi model manajemen modern, melainkan reaktualisasi nilai-nilai ajaran Islam yang telah ada sejak awal peradaban Islam, sebagaimana tercermin dalam kesuksesan pengelolaan Baitul Hikmah pada masa kejayaan peradaban Islam.

Implementasi MMT pada Siklus Manajemen Sarpras

Implementasi MMT pada siklus manajemen sarana dan prasarana dimulai dari tahap perencanaan berbasis mutu yang menekankan pada analisis kebutuhan fasilitas yang selaras dengan visi, misi, dan tujuan strategis lembaga pendidikan. Perencanaan yang efektif tidak sekadar membeli peralatan atau membangun infrastruktur, melainkan melibatkan kajian mendalam tentang kebutuhan riil pembelajaran, proyeksi perkembangan jumlah siswa, serta kesesuaian dengan standar nasional pendidikan yang ditetapkan Permendikbud (Bafadal, 2014; Barnawi & Arifin, 2012). Dalam konteks MMT, perencanaan harus melibatkan seluruh stakeholder melalui mekanisme syura atau musyawarah, termasuk kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan siswa untuk memastikan bahwa setiap keputusan pengadaan fasilitas benar-benar menjawab kebutuhan pembelajaran yang efektif (E. Mulyasa, 2011). Perencanaan berbasis data dan analisis kebutuhan ini menjadi kunci untuk menghindari pemborosan anggaran dan memastikan bahwa investasi sarana prasarana memberikan dampak maksimal terhadap kualitas pembelajaran.

Tahap pengadaan standar dalam perspektif MMT mensyaratkan adanya prosedur perolehan sarana yang transparan, akuntabel, dan menjamin kualitas material sesuai spesifikasi teknis yang telah ditetapkan. Proses pengadaan harus mengikuti prinsip-prinsip *good governance* dengan mempertimbangkan aspek transparansi dalam seleksi vendor, akuntabilitas dalam penggunaan anggaran, dan partisipatif dalam melibatkan pihak-pihak terkait. Setelah pengadaan, tahap inventarisasi dan pendayagunaan menjadi sangat krusial untuk memastikan setiap aset tercatat dengan baik dan dapat dioptimalkan penggunaannya (Gunawan, 2017; Kompri, 2014; Megasari, 2014; Prastyawan, 2016). Digitalisasi sistem inventarisasi aset melalui penggunaan teknologi informasi seperti aplikasi manajemen aset berbasis cloud memungkinkan tracking real-time terhadap kondisi, lokasi, dan utilisasi fasilitas, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan mencegah kehilangan atau penyalahgunaan aset.

Pemeliharaan berkelanjutan (*maintenance*) merupakan komponen esensial dalam MMT yang mengubah paradigma reaktif "rusak baru diperbaiki" menjadi paradigma proaktif dengan sistem pemeliharaan preventif terencana. Budaya pemeliharaan preventif meliputi jadwal inspeksi rutin, perawatan berkala, dan penanganan dini terhadap kerusakan minor sebelum berkembang menjadi kerusakan mayor yang memerlukan biaya perbaikan lebih besar. Sistem pemeliharaan yang baik tidak hanya memperpanjang usia pakai fasilitas tetapi juga memastikan keamanan dan kenyamanan pengguna, serta mengurangi downtime yang dapat mengganggu proses pembelajaran (Fattah, 2012; Mustari, 2015; Rohiat, 2010; Sulistyorini, 2009). Tahap akhir dalam siklus manajemen adalah penghapusan aset yang sudah tidak layak pakai melalui prosedur administratif yang jelas dan sesuai regulasi, baik melalui pelelangan, hibah, maupun pemusnahan untuk efisiensi ruang dan biaya penyimpanan.

Tabel 1. Siklus Implementasi MMT pada Manajemen Sarana dan Prasarana

Tahap	Kegiatan Utama	Prinsip MMT	Nilai Islam	Output yang Diharapkan
Perencanaan	Analisis kebutuhan, penyusunan	Fokus pada pelanggan, pengambilan	Syura (musyawarah), Maslahah	Dokumen perencanaan yang komprehensif dan

	rencana pengadaan, penentuan anggaran	keputusan berbasis data	(kemaslahatan)	berbasis kebutuhan riil
Pengadaan	Proses pembelian, tender, atau pembangunan fasilitas	Transparansi, standar kualitas	Amanah (tanggung jawab), Adl (keadilan)	Fasilitas berkualitas sesuai spesifikasi dengan harga kompetitif
Inventarisasi	Pencatatan, labeling, kodifikasi, dan digitalisasi aset	Pendekatan sistematis, dokumentasi	Amanah, Hifz al-Mal (menjaga harta)	Database aset yang akurat dan terintegrasi
Pendayagunaan	Distribusi, alokasi, dan optimalisasi penggunaan fasilitas	Efisiensi, optimalisasi sumber daya	Maslahah, Itqan (profesionalisme)	Tingkat utilisasi fasilitas yang optimal
Pemeliharaan	Perawatan preventif, perbaikan, dan penggantian komponen	Perbaikan berkelanjutan (Kaizen)	Ihsan (keunggulan), Amanah	Fasilitas terpelihara dengan usia pakai maksimal
Penghapusan	Evaluasi kelayakan, proses penghapusan administrasi	Efisiensi, kepatuhan regulasi	Maslahah, Tertib administrasi	Ruang dan biaya penyimpanan yang efisien

Dampak Implementasi MMT terhadap Kepuasan Pelanggan

Implementasi MMT dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan memberikan dampak signifikan terhadap kepuasan stakeholder, khususnya siswa, guru, dan orang tua sebagai pelanggan utama layanan pendidikan. Dari perspektif siswa, ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, modern, dan terawat dengan baik menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar, dan memfasilitasi pencapaian kompetensi akademik maupun non-akademik secara optimal (Arikunto & Yuliana, 2008; Usman, 2013). Hidayat & Machali (2012) mengemukakan bahwa lembaga pendidikan dengan manajemen sarana prasarana berbasis mutu memiliki tingkat kepuasan siswa yang lebih tinggi, yang tercermin dari indikator seperti kehadiran, partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan prestasi akademik yang meningkat.

Bagi guru sebagai fasilitator pembelajaran, keberadaan sarana dan prasarana yang bermutu memudahkan proses transfer pengetahuan dan keterampilan kepada siswa melalui metode pembelajaran yang variatif dan inovatif. Fasilitas laboratorium yang lengkap, teknologi pembelajaran berbasis digital, perpustakaan dengan koleksi buku yang memadai, serta ruang kelas yang nyaman meningkatkan efektivitas mengajar dan kepuasan kerja guru (Danim, 2017; H. E. Mulyasa, 2022). Guru tidak lagi dibatasi oleh keterbatasan media pembelajaran konvensional, tetapi dapat mengeksplorasi berbagai pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa yang beragam (Sagala, 2013). Tingkat kepuasan guru yang tinggi berdampak pada komitmen dan loyalitas mereka terhadap lembaga, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Dari perspektif orang tua sebagai stakeholder eksternal, kualitas sarana dan prasarana menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kredibilitas dan profesionalisme sebuah lembaga pendidikan. Orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan Islam mengharapkan tidak hanya pendidikan karakter dan nilai-nilai religius, tetapi juga fasilitas pembelajaran yang setara atau bahkan lebih unggul dibandingkan sekolah umum (Qomar, 2007; Suryosubroto, 2022). Implementasi MMT yang menghasilkan fasilitas bermutu tinggi, terawat, dan selalu tersedia untuk mendukung pembelajaran memberikan *confidence* kepada orang tua bahwa investasi pendidikan yang mereka keluarkan memberikan *value* yang sebanding (Sallis, 2014). Kepuasan orang tua ini tidak hanya berdampak pada loyalitas mereka terhadap lembaga, tetapi juga menjadi strategi marketing yang efektif melalui *word-of-mouth* positif yang menarik calon siswa baru.

Strategi Mengatasi Hambatan

Implementasi MMT dalam manajemen sarana dan prasarana di lembaga pendidikan Islam menghadapi berbagai hambatan yang memerlukan strategi solutif yang komprehensif dan kontekstual. Kendala pendanaan merupakan hambatan utama yang dihadapi mayoritas lembaga pendidikan Islam, terutama yang berstatus swasta dan belum memperoleh dukungan finansial memadai dari pemerintah (Juharni, 2017; Juhri et al., 2023; Mujahidin, 2011). Strategi mengatasi kendala ini dapat dilakukan melalui diversifikasi sumber pendanaan seperti optimalisasi dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), penggalangan dana dari alumni dan donatur, kemitraan dengan dunia usaha dan industri melalui program *corporate social responsibility* (CSR), serta pengelolaan unit usaha produktif sekolah yang dapat menghasilkan *income generating activities* (Mulyono, 2008). Selain itu, efisiensi anggaran melalui perencanaan yang matang, prioritas pengadaan fasilitas yang urgent dan berdampak tinggi, serta optimalisasi pemanfaatan fasilitas yang sudah ada dapat memaksimalkan *limited resources* yang tersedia.

Hambatan kedua adalah rendahnya kompetensi tenaga pengelola sarana dan prasarana yang seringkali tidak memiliki latar belakang pendidikan atau pelatihan khusus di bidang manajemen aset dan fasilitas. Banyak lembaga pendidikan Islam yang menempatkan tenaga administrasi atau bahkan guru untuk merangkap sebagai pengelola sarana prasarana tanpa pembekalan kompetensi yang memadai (Arwildayanto et al., 2017; Sulistyorini, 2009). Strategi untuk mengatasi hal ini meliputi program *capacity building* melalui pelatihan berkala tentang manajemen aset, *maintenance engineering*, dan penggunaan teknologi informasi untuk digitalisasi inventarisasi. Lembaga dapat berkolaborasi dengan perguruan tinggi untuk menyelenggarakan workshop atau sertifikasi kompetensi tenaga sarpras, serta merekrut tenaga profesional yang memiliki kualifikasi di bidang manajemen fasilitas untuk posisi-posisi strategis. Selain itu, *benchmarking* atau studi banding ke lembaga pendidikan yang telah berhasil mengimplementasikan MMT dapat menjadi sarana pembelajaran praktis bagi tenaga pengelola.

Resistensi perubahan budaya organisasi merupakan hambatan ketiga yang bersifat psikologis dan kultural, di mana sebagian warga sekolah masih nyaman dengan pola manajemen konvensional dan enggan beradaptasi dengan sistem baru yang lebih terstruktur dan akuntabel. Untuk mengatasi resistensi ini, diperlukan strategi *change management* yang melibatkan kepemimpinan transformasional dari kepala sekolah atau madrasah yang mampu mengkomunikasikan visi perubahan, memberikan contoh teladan, dan membangun komitmen kolektif terhadap implementasi MMT (Martootmodjo, 2023; E. Mulyasa, 2011). Sosialisasi intensif tentang manfaat MMT, pelibatan seluruh stakeholder dalam proses perencanaan dan implementasi sesuai prinsip syura, serta pemberian *reward and recognition* bagi individu atau unit yang menunjukkan kinerja unggul dapat mendorong internalisasi budaya mutu dalam organisasi. Selain itu, pembentukan tim *quality assurance* yang bertugas melakukan monitoring dan evaluasi berkelanjutan dapat memastikan bahwa implementasi MMT berjalan sesuai rencana dan memberikan ruang bagi *continuous improvement* berdasarkan *feedback* dari seluruh stakeholder.

Tabel 2. Hambatan dan Strategi Implementasi MMT dalam Manajemen Sarana Prasarana

Jenis Hambatan	Manifestasi Masalah	Strategi Solusi	Pihak yang Terlibat	Indikator Keberhasilan
Keterbatasan Pendanaan	Anggaran terbatas, fasilitas tidak memadai, ketergantungan pada dana BOS	Diversifikasi sumber dana (CSR, alumni, unit usaha), efisiensi anggaran, prioritas pengadaan	Kepala sekolah, komite sekolah, yayasan, donatur	Peningkatan anggaran sarpras minimal 20% per tahun, tercapainya standar minimal sarpras
Rendahnya Kompetensi SDM	Pengelola tanpa latar belakang manajemen fasilitas, sistem manual, dokumentasi tidak tertib	Pelatihan berkala, sertifikasi kompetensi, rekrutmen tenaga profesional, benchmarking	Kepala sekolah, pengelola sarpras, lembaga pelatihan, perguruan tinggi	Minimal 80% tenaga sarpras tersertifikasi, digitalisasi inventarisasi terealisasi
Resistensi Budaya	Keengganan mengadopsi sistem baru, ketidakpercayaan terhadap MMT, konflik internal	Kepemimpinan transformasional, sosialisasi intensif, pelibatan stakeholder, reward system	Kepala sekolah, guru, karyawan, komite sekolah	Tingkat partisipasi warga sekolah >75%, survey kepuasan meningkat

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Manajemen Mutu Terpadu (MMT) dalam sistem manajemen sarana dan prasarana di lembaga pendidikan Islam merupakan integrasi strategis antara prinsip manajemen mutu modern dengan nilai-nilai fundamental Islam. Temuan utama menunjukkan bahwa penerapan MMT mentransformasi pengelolaan fasilitas dari pendekatan konvensional-reaktif menjadi pendekatan sistematis-proaktif yang mencakup seluruh siklus manajemen mulai dari perencanaan hingga penghapusan. Integrasi prinsip *itqan*, *amanah*, dan *syura* memberikan landasan moral dan etos kerja yang kuat bagi pengelola, sehingga sarana prasarana tidak hanya dipandang sebagai alat bantu fisik, tetapi sebagai instrumen pencapaian misi pendidikan yang akuntabel. Dampak signifikan dari implementasi ini adalah terciptanya kepuasan pelanggan yang lebih tinggi (siswa, guru, dan orang tua) serta efisiensi operasional lembaga. Meskipun menghadapi tantangan berupa keterbatasan dana dan kompetensi SDM, strategi diversifikasi sumber daya dan kepemimpinan transformasional terbukti menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan budaya mutu yang berkelanjutan di lembaga pendidikan Islam.

Merujuk pada temuan penelitian di atas, maka disarankan beberapa poin berikut. Pertama, Kepala Lembaga Pendidikan Islam diharapkan untuk mengadopsi gaya kepemimpinan transformasional dan menginisiasi pembentukan unit penjaminan mutu internal (Internal Quality Assurance) yang secara khusus memantau standar kualitas sarana prasarana secara periodik. Kedua, Tenaga Pengelola Sarana Prasarana perlu proaktif dalam meningkatkan kompetensi teknis melalui pelatihan manajemen fasilitas berbasis teknologi informasi (digitalisasi aset) serta menginternalisasi

nilai *itqan* dalam setiap pemeliharaan rutin. Ketiga, Yayasan dan Pembuat Kebijakan disarankan untuk merancang kebijakan diversifikasi pendanaan melalui kemitraan strategis dengan alumni dan dunia industri agar ketergantungan pada anggaran pemerintah dapat dikurangi tanpa mengorbankan kualitas fasilitas. Terakhir, disarankan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian lapangan melalui pendekatan studi kasus atau eksperimen guna menguji efektivitas model MMT yang telah dirumuskan ini dalam berbagai tipologi lembaga pendidikan Islam yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Yuliana, L. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Aditya Media.
- Arwildayanto, Lamatenggo, N., & Sumar, W. T. (2017). *Manajemen Keuangan dan Pembiayaan Pendidikan*. Widya Padjadjaran.
- Bafadal, I. (2014). *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*. Bumi Aksara.
- Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Danim, S. (2017). *Otonomi Manajemen Sekolah*. Alfabeta.
- Eriyanto. (2011). *Analisis isi: Pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Fattah, N. (2012). *Sistem penjaminan mutu pendidikan dalam konteks penerapan MBS*. Remaja Rosdakarya.
- Goetsch, D. L., & Davis, S. B. (2014). *Quality management for organizational excellence* (Vol. 427). Pearson.
- Gunawan, I. (2017). *Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar Praktik*. Alfabeta.
- Hasibuan, Z., & Hasibuan, Z. E. (2024). Dasar Manajemen Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an. *Imamah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 96–100.
- Heriyanto, H. (2018). Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 2(3), 317–324.
- Hidayat, A., & Machali, I. (2012). *Pengelolaan pendidikan: konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah*. Kaukaba.
- Hidayatulloh, M. A. (2025). Sejarah Perkembangan Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *JDP (JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN)*, 11(4), 68–76.
- Juharni, M. S. (2017). *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)* (Vol. 1). Sah Media.
- Juhri, M., Nurlaili, Z., & Nurhadi, A. (2023). Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management/TQM). *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 22(2), 171–178.
- Kompri, M. S. (2014). *Teori dan Praktik*. Alfabeta.
- Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen mutu pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 84–97.
- Kurniawan, S. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Samudra Biru.
- Lidan, A., Syahputra, A., Ahmad Dai Robby, S. P., Hidayat, M., Al-Adawiyah, R., Nur, R., & Nasution, S. (2023). *Manajemen mutu terpadu dalam pendidikan*. umsu press.
- Martoatmodjo, G. W. (2023). Manajemen perubahan dalam organisasi pendidikan. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 113–118.
- Megasari, R. (2014). Peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Bahasa Manajemen Pendidikan*, 2(1), 636–648.
- Mujahidin, E. (2011). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Pustaka Al-Kautsar.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Mulyono. (2008). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Mustari, M. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Ngasifudin, A. (2024). *Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTs Ma" arif NU 1 Sumpiuh Banyumas*.

- Prastyawan, A. (2016). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 33–46.
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Erlangga.
- Rahman, K. (2025). Model Manajemen Strategik Berbasis Pemikiran Islam: Studi Pada Pondok Pesantren LPI Al-Hamidy Pp Banyuanyar. *Hijri*, 14(2), 387–398.
- Rismayani, R., Lestari, E. A., & Tarigan, N. N. U. B. (2021). Problematika sarana dan prasarana pendidikan. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 136–149.
- Rohiat. (2010). *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*. Refika Aditama.
- Sagala, S. (2013). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Alfabeta.
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education*. Routledge.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyorini. (2009). *Strategi dan Aplikasi*. Teras.
- Suryosubroto, B. (2022). *Manajemen pendidikan di sekolah*. Rineka Cipta.
- Syarnubi, S. (2019). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan. *Tadrib*, 5(1), 87–103.
- Usman, H. (2013). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (4th ed.). Bumi Aksara.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.